

PENDIDIKAN HUMANIS MODEL NABI IBRAHIM

Asmuni Zain

STAI Pancawahana Bangil

Email: asmunizain1967@gmail.com

Abstract: *Understanding education as a process of humanization, also known as humanizing humans, must be explored and developed again; this is known as humanist education. In reality, humanist education has been applied to a variety of Islamic education programs or practices. Humanist education, on the other hand, should have been chosen first so that it is compatible with Islamic values before being implemented in Islamic education. This is due to the fact that humanist education is based on Western educational philosophy, which employs an epistemological approach that is at odds with Islamic values, such as the understanding of atheism and secularism. On that basis, the researcher is interested in developing the concept of the Prophet Abraham's humanist education model.*

Keyword: *Humanist Education, Prophet Ibrahim*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk memahami hakikat manusia. Wujud fitrah manusia diwujudkan dalam nilai-nilai yang diyakini seseorang, dan nilai-nilai tersebut berkaitan dengan filosofi yang dianutnya. Filsafat akan memungkinkan manusia untuk membimbing dirinya sendiri dalam kehidupan, termasuk membimbing generasi berikutnya untuk mengembangkan diri. Filosofi ini akan menjadi dasar untuk menemukan jawaban mendasar atas tugas-tugas kehidupan dan makna atau nilai yang terkandung di dalamnya.¹

Psikologi humanistik, juga dikenal sebagai psikologi manusia, adalah pendekatan multifaset terhadap pengalaman dan perilaku manusia yang menekankan keunikan dan aktualisasi diri individu. Psikologi humanistik juga berkontribusi pada pendidikan humanistik, sejenis pendidikan alternatif. Pendidikan humanistik berusaha mengembangkan manusia seutuhnya melalui pembelajaran yang otentik. Pendidikan humanistik berfokus pada pengembangan keterampilan emosional, sosial, mental, dan

¹ Mumpuniarti, Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif, Jurnal Pendidikan Khusus Volume 7. Nomor 2. Nopember 2010, Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY Yogyakarta, 18

karir. Melalui penghayatannya terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap manusia, aliran psikologi humanistik senantiasa mendorong peningkatan kualitas diri manusia. Proses pendidikan senantiasa mengalami perubahan sebagai jawaban atas perubahan dan tuntutan zaman.²

Namun sampai saat ini, pendidikan belum mencapai titik idealnya, yaitu memanusiaikan manusia. Eksistensi yang merupakan hak milik mutlak untuk bertahan hidup dan mengendalikan kehidupan, hilang dan terbawa arus yang menerbangkannya.³ Pendidikan akan menjadi “pemasungan” daya kreatif setiap individu karena kurangnya ketepatan kebijakan pendidikan dalam memahami peserta didik sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus bertanggung jawab secara pribadi atas tindakannya.⁴ Dalam keadaan demikian, pendidikan ditantang untuk mengembalikan posisi nilai kemanusiaan yang terdistorsi yang telah terjadi. Pendidikan harus mampu berperan sebagai lembaga pematangan humanisasi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁵

Teori humanistik dunia Barat, yang berasal dari Yunani, berusaha mencapai identitas manusia meskipun membenci Tuhan. Humanisme Barat menjadikan manusia penengah dari tindakan benar dan salah, mengklaim bahwa tubuh manusia mengandung semua potensi keindahan. Akibatnya, humanisme Barat hanya berfokus pada unsur-unsur yang mengagungkan kesenangan manusia. Bahkan manusia modern menilai baik buruknya tindakan kemanusiaan hanya dari aspek materi, dan telah mengalami tragedi besar akibat upaya kemanusiaannya. Dengan demikian, humanisme Barat jelas bertentangan dengan humanisme Islam. Kemuliaan manusia jelas telah diseret menjadi debu tak berharga oleh humanisme Barat. Humanisme Islam, sebaliknya, telah secara tegas dan jelas mengangkat manusia ke derajat tertinggi di antara semua makhluk Tuhan.⁶

² Ratna Syifa'a Rachmahana, Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan, Jurnal Pendidikan Islam “EL-TARBAWI”, Volume 1, Nomor 1, 2018. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII Yogyakarta, 99

³ Sulaeman Ibrahim, *Pendidikan Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 81

⁴ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), 80

⁵ Baharudin dan Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 11.

⁶ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), 40-42

Di Indonesia, pendidikan diharapkan bersifat manusiawi dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama dan budaya. Masyarakat di negeri ini menghargai nilai-nilai agama dan budaya sebagai sarana untuk membina kerukunan antar berbagai suku, sosial, agama, dan daerah. Nilai-nilai agama dan budaya merupakan nilai inti masyarakat yang dipandang sebagai landasan untuk mewujudkan cita-cita hidup bersatu, toleran, adil, dan sejahtera. Artinya, nilai kesalehan harus dipahami sebagai inklusivitas dalam kehidupan yang sarat akan agama, seperti di Indonesia, agar tercipta tatanan kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan secara damai (*peacefull coexistence*).⁷

Dalam hal pendidikan humanistik, Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim. Dalam hal pendidikan, Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa beliau sebagai seorang pendidik tidak suka menunda-nunda kewajiban, sekaligus menjadi suri tauladan yang baik (*uswah hasanah*), serta dapat diikuti perkataan dan perbuatannya.

Pengertian Pendidikan Humanis

Makna humanisme yang beragam membuat batasan penerapannya dalam bidang pendidikan juga memiliki arti yang majemuk. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang konsisten tentang istilah humanisme dalam pendidikan. Dalam sebuah artikel berjudul "*What is the humanistic education?*" Krischenbaum menunjukkan bahwa sekolah, kelas, atau guru semuanya dapat dikatakan humanistik.⁸

Pendidikan humanistik adalah pendidikan terpadu dan holistik yang diharapkan dapat mengembangkan manusia yang dapat menggali makna, menemukan jati diri, menyadari dan mengembangkan potensi dirinya, mengendalikan naluri (*libido vivendi, sexualis, dominandi et possendi*), membentuk hati nurani, menumbuhkan rasa kekaguman, dan mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan baik dan benar. Pendidikan yang holistik dapat membantu orang mengatasi perasaan tidak berarti dan absurditas dalam hidup, terutama ketika dihadapkan pada pengalaman kontras negatif.

⁷ Agus Sutyono, Sketsa Pendidikan Humanis Religius, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan "INSANIA", Volume 14, Nomor 2, Mei-Agustus 2009, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, 1.

⁸ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 63

Pendidikan dapat membentuk dan melatih ketajaman intelektual, kemampuan imajinasi utopis, daya juang yang tinggi, dan semangat heroik.⁹

Pendidikan berparadigma humanistik yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan. Pendidikan yang humanisme memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sementara itu, pendidikan (Islam) humanisme adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai *khalifatullah*. Pendidikan (Islam) humanisme adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sajati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilan untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.¹⁰

Pendidikan humanistik dalam Islam didefinisikan oleh Rahman sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya¹¹. Pendidikan humanisme islam akan merealisasikan tujuan humanisme Islam, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya.¹² Sistem pendidikan ini akan membentuk peserta didik menjadi *'abdullah* dan *khalifatullah* sebagai manusia mulia. Pemikiran pendidikan ini memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrahnya. Hal ini ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia.

⁹ Laurentius Tarpin, *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, Editor. Bambang Sugiharto (Bandung: Jelasutra, 2008), 344

¹⁰ Baharudin dan Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 22-23

¹¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 235

¹² Ali Syari'ati, *Humansime: Antara Islam dan Madzhab Barat*, penerjemah: Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 39.

Riwayat Nabi Ibrahim

Ibrahim adalah nama kekasih Allah, bapak para Nabi terbesar sesudah Nuh dan kitab kejadian dikatakan bahwa ia adalah anak kesepuluh dari Sam, dilahirkan di negeri Ur, yaitu Nur dari negeri Caledonia yang sekarang dikenal dengan nama Urfa, di wilayah Aleppo. Hal ini dibenarkan oleh sebagian ahli sejarah. Didalam kitab kejadian dikatakan, bahwa Allah menampakkan diri-Nya kepadanya pada usia 99 tahun, berbicara dengannya dan memperbaharui janji-Nya dengannya, bahwa dia akan memperbanyak keturunannya dan memberinya negeri Kan'an (Palestina) sebagai miliknya dan menamakannya dengan nama keturunannya.

Ibrahim disebut 'Abdul Jumhur al-'Azīm, berarti dia bapak umat. Ini merupakan kabar gembira dari Allah baginya, bahwa dia akan mempunyai banyak keturunan dari keduanya (Ismail dan Ishaq). Para arkeolog telah menetapkan bahwa bangsa Arab Jazirah telah menduduki negeri Caledonia dan Mesir sejak permulaan sejarah dan bahwa mereka berkuasa di dua negeri itu. Sebagian ahli sejarah menukilkan, bahwa raja Hamurabi yang hidup semasa dengan Ibrahim, ia adalah seorang berkebangsaan Arab.¹³

Suatu hari, para peramal nasib datang menemui Namrud dan berkata kepadanya, "Bintang-bintang memberikan tanda bahwa seorang bayi laki-laki akan lahir. Ia akan mengakhiri kerajaan Anda". Namrud bertanya dengan cemas, "Kapan ia lahir?". Mereka berkata, "Ia akan lahir di tahun ini". Segera Namrud memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki yang lahir di tahun itu.

Nabi Ibrahim lahir di tahun itu. Ibunya merasa khawatir akan keselamatannya, sehingga ia membawa pergi ke gua. Ia menyembunyikan di gua itu, lalu pulang ke rumahnya. Tidak ada yang tahu tentangnya. Namrud membunuh banyak bayi lelaki pada tahun itu, ibu-ibu mereka menangisi bayi-bayi mereka yang terbunuh. Umur bayi-bayi tersebut ada yang beberapa bulan, beberapa hari dan bahkan ada yang baru berumur berapa jam. Namrud merasa takut dengan bayi yang diberitakan para peramalnya, tahun itupun berlalu, Namrud menjadi tenang, karena ia merasa telah membunuh semua bayi laki-laki.

Nabi Ibrahim lahir di kota Kawthariya, dekat Uur dan Babilon. Ia tumbuh di dalam gua. Allah menjaganya dan mengajarnya bagaimana mengisap jari-jarinya untuk bertahan hidup. Namrud ingin membunuh Ibrahim, namun Allah menginginkannya

¹³ Bahrūn Abu Bakar et al, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 7* (Semarang: CV.Toha Putera, 1992), 287-288.

tetap hidup. Allah menginginkan Ibrahim membimbing para penyembah berhala, supaya mereka menyembah Allah yang maha Esa. Ibrahim tumbuh di gua itu. Suatu hari, ibunya datang kesana dan memeluk, mencium dan membawanya pulang ke rumah. Para tentara Namrud mengira bahwa Ibrahim berumur dua atau tiga tahun. Mereka tidak tahu bahwa Ibrahim baru berumur beberapa minggu, karenanya mereka tidak membawanya.¹⁴

Nabi Ibrahim menurut Thahir Ibn ‘Asyur diperkirakan lahir pada tahun 2893 sebelum Hijrah dan meninggal dunia tahun 2818 sebelum Hijrah serta dimakamkan di kota al-Khalil Palestina. Beliau digelari sebagai Bapak para Nabi, karena dengan pengalaman ruhani dan pengembaraan akhliahnya beliau “menemukan” dan mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, serta Tuhan seru sekalian alam, sedang sebelumnya para Nabi memperkenalkan Tuhan kepada kaumnya sebagai Tuhan mereka saja, tanpa memperluas menjadi Tuhan seru sekalian alam.¹⁵

Nabi Ibrahim adalah cucu kesepuluh dari Nabi Nuh as, yang berasal dari keturunan Syam. Beliau lahir kurang lebih 1080 tahun setelah tragedi banjir besar, atau kurang lebih 2600 tahun sebelum hijrah kenabian. Jadi beliau lahir kurang lebih sejak 4000 tahun yang lalu. Beliau dilahirkan di Fadan Araam, atau disebut juga Ayur, tepatnya di pertemuan antara sungai Dajlah dengan sungai Eufрат di Irak. Kemudian beliau pindah bersama bapaknya sampai daerah Babil, lalu hidup disana sejak masa kanak-kanak sampai beberapa tahun setelah itu. Nabi Ibrahim merupakan berkah cahaya bagi semua umat manusia. Dari keturunannya muncul para Nabi dan para Rasul. Nabi Ibrahim hidup selama 175 tahun dan dikuburkan di Hebron (kota al-Khalil di Palestina), setelah dikaruniai tiga belas anak. Nabi Ismail adalah putra tertua, yang menjadi kakek Nabi Muhammad SAW. Ibu Nabi Ibrahim bernama Buna binti Karinayan disebut juga dengan Imtala atau Ambalah, sedangkan ayahnya bernama Azar.¹⁶

¹⁴ Kamal as-Sayyid, *Kisah-Kisah Terbaik Al-Qur'an*, penerjemah: Selma Anis (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 60.

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 466-467.

¹⁶ Abdussalam Abu A'la, *Wanita Pilihan Disisi Para Nabi dan Rasul*, Penerjemah: Kamran (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), 73-75.

Landasan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi yang mengajarkan konsep humanis yang berlandaskan spiritual kepada Allah. Hal ini agar menjadi tauladan bagi umat sesudahnya, terbukti dengan ayat yang turun kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi dan Rasul agar menjelaskan bagaimana konsep humanis spiritual yang telah diterapkan oleh Nabi Ibrahim.

Saat kesedihan Nabi Muhammad atas kaumnya, Allah menyajikan kisah Ibrahim, bapak para Nabi, kekasih Allah dan orang yang diajak bicara oleh Allah (*Kalimullah*). Agar beliau mengetahui bahwa kesedihannya karena kekafiran kaumnya lebih mendalam dan penderitaannya lebih berat. Bacalah kepada umatmu berita tentang Ibrahim, Imam orang-orang yang beragama lurus agar mereka meneladaninya dalam keikhlasan, bertawakkal kepada Allah, beribadah kepada-Nya semata tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun dan berlepas diri dari kemusyrikan serta orang-orangnya. Sejak kecil dia telah diberi jalan yang lurus dan begitu menginjak remaja, dia mengingkari kaumnya atas penyembahan terhadap berhala.¹⁷

Pasalnya, mereka menyangka bahwa mereka adalah pewaris dari Ibrahim dan mereka mengaku sebagai penganut agamanya. Padahal, mereka menyekutukan Allah, membangun berhala-berhala untuk disembah di sekitar Ka'bah dan Baitul haram yang telah dibangun oleh Nabi Ibrahim untuk menyembah Allah secara murni dan ikhlas.¹⁸ Mereka menginginkan berakidah dan beragama sebagaimana akidah dan agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ibrahim adalah bapak moyang mereka. An-Naba' adalah al-Khabar, bermakna berita dan kejadian yang menimpa Ibrahim serta celaannya kepada kaumnya terhadap apa yang mereka sembah. Adapun Allah berkata demikian adalah sebagai bantahan kepada mereka.¹⁹

Uraian kisah bapak para Nabi ini, agaknya disebabkan juga oleh adanya persamaan antara umat yang beliau hadapi dengan umat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad, yaitu masing-masing menyembah berhala dan masing-masing umat tidak dijatuhi siksa duniawi yang membinasakan dan bersifat total. Karena itulah sehingga awal ayat ini mengajak Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada mereka berita

¹⁷ Bahrn Abu Bakar et all, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* Jus 19 (Semarang: CV. Toha Putera, 1989), 119-120

¹⁸ As'ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 344

¹⁹ Fathurrahman et all, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 13* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 266.

sangat penting tentang Nabi Ibrahim. Kata (أَتْلُو) terambil dari kata (تلا-يتلو) yang pada mulanya berarti mengikuti. Seorang yang membaca adalah dia yang mengikuti huruf-huruf lalu mengucapkannya. Al-Qur'an menggunakan kata ini untuk objek bacaan yang suci atau benar. Karena itu pada umumnya objeknya adalah wahyu. Diperoleh kesan dari penggunaan kata itu pada objek wahyu atau hal-hal yang benar, bahwa hendaknya yang bersangkutan setelah membacanya mengikutkan sesudahnya dengan pengamalan pesan membacanya.

Allah memerintahkan membaca kisah Nabi Ibrahim, karena didalam ayat yang menguraikan kisahnya terdapat dua bukti yang sangat jelas. Pertama, keistimewaan ayat yang dibaca itu paling tidak dalam susunan redaksinya. Kedua, argumentasi akliyah yang dikandungnya menyangkut bukti-bukti kesesatan penyembahan berhala serta bukti keesaan Allah. Hal ini diperintahkan kepada Nabi Muhammad yang bertujuan agar mereka meneladani sifat-sifat Nabi Ibrahim dalam keikhlasan, tawakkal dan ibadahnya yang hanya ditujukan kepada Allah semata.²⁰ Humanis spiritual Nabi Ibrahim juga dibuktikan dengan firman Allah sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik".(QS. Al-An'am: 161)*

Di dalam keterangan tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad penghulu para Nabi, untuk menyampaikan apa yang telah dikaruniakan kepadanya berupa petunjuk kepada jalan lurus yang tidak berkelok dan tidak pula menyimpang. مَا أَقْنَدَ (yakni, tegas lurus dan kokoh. Meskipun Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti millah Ibrahim yang hanif, namun bukan berarti Ibrahim itu lebih sempurna dari beliau dalam hal pelaksanaan millah tersebut. Karena beliau telah melaksanakannya dengan luar biasa dan agama tersebut tersebut telah disempurnakan untuk beliau dengan kesempurnaan yang tidak pernah tercapai oleh seorangpun sebelumnya. Karena itu beliau menjadi penutup para Nabi, penghulu manusia secara mutlak dan pemilik kedudukan terpuji "al-maqām al-mahmud" yang didambakan oleh setiap makhluk hingga Ibrahim al-Khalīl.²¹

²⁰ Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), 578.

²¹ Ibid, 500-501.

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa kata (قياماً) (berarti “sesuatu yang menyebabkan tegaknya urusan manusia dalam kehidupan atau keakhiratan mereka”).²² Sedangkan dalam al-Mishbah dijelaskan Kata (قياماً) menggunakan bentuk kata yang mengandung makna keluarbiasaan (hiperbola). Ada yang memahaminya dalam arti keluarbiasaan dalam melaksanakan sesuatu. Agama yang “*qiyyaman*” adalah agama yang mengandung segala petunjuk yang diperlukan oleh manusia, guna kebahagiaan dunia dan akhiratnya.²³

Sedangkan kata (حَنِيفًا) َberarti “menyimpang dari semua agama yang bathil”. Ayat ini merupakan pendustaan terhadap orang-orang Makkah yang mengaku mereka menganut agama Ibrahim. Padahal mereka berkeyakinan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Juga terhadap umat Yahudi yang mengatakan ‘Uzair itu anak Allah dan pendustaan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan Isa itu anak Allah. Senada dengan hal ini firman Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: *Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (QS. An-Nisa’: 125).*

Agama ini adalah agama yang mengandung penyerahan diri kepada Allah semata-mata dengan ikhlas. Yaitu, agama yang dengannya seluruh Rasul Allah telah dibangkitkan dan telah ditetapkan pada semua kitab-Nya. Dia jadikan agama Ibrahim sebagai panutan, karena Ibrahim adalah Nabi yang diakui secara sepakat tentang keutamaan dan kebenaran agamanya baik oleh orang-orang musyrik Arab maupun para Ahli Kitab, Yahudi atau Nasrani. Memang orang-orang Quraisy dan Arab yang berada dibawah pengaruhnya, menyebut diri mereka sebagai Al-Khulafā’ dengan pengakuan bahwa mereka menganut agama Ibrahim. Demikian juga yang dilakukan oleh Ahli Kitab ketika mereka mengaku menganut ajaran Ibrahim, Musa dan Isa.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, Nabi Ibrahim adalah seorang hamba yang taat kepada Allah, semua yang beliau lakukan hanya untuk Allah

²² Bahrn Abu Bakar et all, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 8* (Semarang: CV. Toha Putera, 1993), 155

²³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 357.

semata dan beliau bukan termasuk orang yang menyekutukan Allah dengan suatu apapun.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim

Prinsip-prinsip pendidikan humanis yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim telah diterangkan dengan sangat baik dalam al-Qur'an, prinsip-prinsip pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebebasan

Kebebasannya adalah aspek yang paling penting dari kemanusiaan, yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Manusia sadar bahwa usahanya untuk mengoperasikan kebebasannya memerlukan tanggung jawabnya untuk memilih apa yang akan dilakukannya.²⁴ Anggapan bahwa manusia ini pada dasarnya bersifat bebas ini telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan dibuktikan dalam al-Qur'an. Namun, kebebasan yang ditunjukkan Nabi Ibrahim ini sangat melekat dengan unsur spiritualitas, karena kebebasan manusia tidak terlepas dengan urusannya dengan Tuhan.

2. Rasionalitas

Rasionalitas menyangkut seberapa besar pengaruh atau peranan akal dalam tingkah laku manusia.²⁵ Rasionalitas menjadi salah satu prinsip dari pendidikan humanis. Nabi Ibrahim menggunakan rasionalitas dalam mencari Tuhan, sekaligus meluruskan dari apa saja yang disembah dan dipercayai oleh kaumnya. Karena menurutnya segala sesuatu yang tidak berakal tidak patut untuk dipertuhankan, juga sebagai manusia yang dikarunia akal pikiran yang sehat tidak seharusnya menyembah kepada benda-benda yang tidak berakal. Tuhan yang pantas untuk dijadikan tempat mengabdikan adalah Tuhan yang menciptakan dan menguasai langit dan bumi seisinya, juga tidak berhak untuk disekutukan.

3. Holistik

Prinsip holistik adalah sebuah prinsip yang menekankan bahwa suatu fenomena harus dilihat dan hanya bisa dimengerti dalam keseluruhannya atau

²⁴ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 389

²⁵ E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), 21.

sebagai suatu totalitas. Manusia hanya bisa dimengerti apabila dia dilihat dan dipelajari sebagai suatu totalitas yang utuh.²⁶

Pemahaman menyeluruh dan mendalam yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim saat menentang kaumnya, menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim ingin mengajak kaumnya terbebas dari belenggu-belenggu pemikiran yang jumud dan mengarahkan kepada mereka tentang kemerdekaan dan kebebasan iman. Iman membebaskan manusia untuk berpikir, merenung, meluruskan segala sesuatu dan norma dengan standar-standar hakiki bukan standar tradisi.

4. Proaktif

Teori humanistik menganggap pandangan manusia proaktif mengandung implikasi bahwa manusia itu adalah makhluk yang sadar dan bebas dalam bertindak laku. Seseorang bebas menentukan sendiri tingkah laku apa yang akan atau perlu diungkapkan.²⁷ Dalam kisah Nabi Ibrahim, beliau melakukan sesuatu yang dilandaskan kesadaran dalam melakukan sesuatu yang dianggapnya benar. Namun, hal tersebut setelah diketahui hakikatnya, maka Nabi Ibrahim berlepas diri dari perkara tersebut.

Sikap proaktif Nabi Ibrahim ditunjukkan dalam do'a yang beliau panjatkan kepada Allah. Beliau secara sadar meminta agar anak cucu dan umat-umat sesudahnya menjadi orang-orang yang selalu taat kepada agama Allah, kemudian beliau beserta putranya, Ismail membangun Ka'bah sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah dan sebagai kiblat penyatu umat diseluruh penjuru dunia. Beliau berdo'a agar dijelaskan tata cara ibadah haji, Allah mengabulkan do'anya, sehingga sampai saat ini ibadah haji dan semua tata caranya, tidak terlepas dari sumbangsih Nabi Ibrahim seperti yang telah diterangkan dalam al-Qur'an.

5. Transendensi

Adapun transendensi ditujukan untuk menambahkan dimensi transendental dalam hidup manusia. Pola hidup hedonis, materialis dan budaya yang negatif harus dibersihkan dengan mengingat kembali dimensi spiritual yang menjadi fitrah manusia.²⁸ Prinsip transendensi merupakan prinsip penting dalam pendidikan humanis yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim.

²⁶ Ibid, 21

²⁷ E.Koswara, *Teori-Teori Kepribadian..*, 26.

²⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 289

Prinsip transendensi kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim ini sangat tegas dan terang, wajar jika semua umat yang datang setelahnya mengagumi dan mengikuti ajaran beliau, baik dari berbagai macam agama maupun suku bangsa, terlebih lagi bagi umat Islam sendiri.

Pendekatan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim

Pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang strategi berpikir produktif.²⁹ Adapun pendekatan pendidikan humanis yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan pendekatan dakwah dialogis kepada kaumnya. Pendekatan ini sangat efektif untuk mencapai kepada tujuan, yaitu mengajak kepada kaumnya beriman kepada Allah dan sekaligus tetap menjaga prinsip-prinsip kemanusiaan tanpa mengabaikannya sedikitpun.

Dakwah dialogis yang bernilai humanis ini dipaparkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي
بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah: 258)*

Dari penjelasan ayat di atas, terlihat jelas bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi yang berani dan tegas menyampaikan kebenaran, beliau tidak takut sama sekali dengan orang yang dihadapinya saat itu, ia adalah raja Babilonia, Namrud bin Kan'an. Seorang raja yang ingkar dan kafir kepada Tuhan Yang Maha Esa. Didalam

²⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 238.

perdebatannya, Nabi Ibrahim menanyakan hal-hal yang masuk akal dan tidak terlihat menyepelkan orang yang diajak berdebat, meski orang tersebut jelas berada dalam posisi yang salah. Dalam perdebatan tersebut, Ibrahim menanyakan hal-hal yang sewajarnya yang ada pada Dzat Tuhan pencipta alam dan sifat-sifat Ilahiyyah yang tidak dimiliki oleh seorang makhluk. Terbukti orang yang diajak berdebat tersebut terbungkam tidak dapat menunjukkan bukti atas pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Ibrahim. Ini merupakan dakwah dialogis yang humanis yang dipraktekkan dari Nabi Ibrahim.

Dakwah dialogis humanis lainnya, seperti yang ditunjukkan Nabi Ibrahim untuk mengajak orang tuanya menyembah kepada Allah, ditunjukkan dalam ayat berikut ini:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آهَةً ۗ إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: *Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata".*

Ayat ini menguraikan pengalaman Nabi Ibrahim diingatkan kepada Nabi Muhammad dan kaum muslim, melalui ayat tersebut yang menyatakan, Ingat dan uraikanlah penjelasan-penjelasan yang lalu dan ingatlah atau uraikan pula peristiwa *di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya* yakni orang tuanya bernama atau bergelar Aazar *pantaskah engkau memaksakan diri menentang fitrahmu membuat dan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan yang disembah? Sesungguhnya aku melihat* yakni menilai *engkau* wahai orang tuaku *dan melihat juga kaummu* yang sepakat bersamamu menyembah berhala-berhala *dalam kesesatan yang nyata*.³⁰ Ini merupakan sifat ajaran Islam yang selalu mengajak berdakwah dengan hikmah dan peringatan yang menyentuh serta diskusi yang sebaik-baiknya.

Dakwah dialogis ini dilakukan Nabi Ibrahim kepada orang tuanya yang kafir dan menyembah kepada berhala-berhala yang dipahatnya sendiri. Meski Nabi Ibrahim seorang yang sabar dan lembut, tetapi dalam urusan akidah, beliau tidak memandang siapapun untuk mengajaknya kepada kebenaran, termasuk kepada orang tuanya sendiri dan tentunya juga kepada kaumnya. Beliau selalu mengajak berdakwah dengan hikmah

³⁰ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 4"..., 155

dan peringatan yang menyentuh serta diskusi yang baik, prinsip-prinsip humanis selalu beliau tunjukkan dalam setiap dakwahnya.

Kesimpulan

Dalam kisah Nabi Ibrahim ini, secara implisit tetapi eksplisit dijelaskan bagaimana pendidikan humanistik yang baik dipraktikkan, yaitu pendidikan yang menghargai manusia sesuai dengan kodratnya. Pendidikan adalah ikhtiar manusia yang ditujukan kepada orang lain, generasi muda, peserta didik, dengan harapan menjadi orang yang bertakwa. Landasan pendidikan humanis Nabi Ibrahim adalah spiritualitas kepada Allah SWT dan wahyu dari Tuhan. Selanjutnya prinsip pendidikan humanis meliputi prinsip kebebasan yang dibatasi oleh keterikatan dengan Tuhan, rasionalitas dalam upaya mengoreksi pemikiran yang menyimpang, holisme dalam memahami keberadaan manusia dan keyakinannya, proaktif terhadap keberadaan manusia, transendensi kepada Tuhan. Adapun pendekatan pendidikan humanis Nabi Ibrahim dengan dakwah dialogis yang rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu A'la, Abdussalam. 2004. *Wanita Pilihan Disisi Para Nabi dan Rasul*, Penerjemah: Kamran, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim
- As-Sayyid, Kamal. 2004. *Kisah-Kisah Terbaik Al-Qur'an*, penerjemah: Selma Anis Jakarta: Pustaka Zahra
- Baharudin dan Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Baharudin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakar, Bahrnun Abu, et all. 1992. *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 7*, Semarang: CV.Toha Putera
- Fathurrahman. et all. 2009. *Tafsir al-Qurthubi Jilid 13* Jakarta: Pustaka Azzam
- Ibrahim, Sulaeman. 2000. *Pendidikan Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media
- Mulkan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Mumpuniarti. "Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif", Jurnal Pendidikan Khusus Volume 7. Nomor 2. Nopember 2010, Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY Yogyakarta
- Rachmahana, Ratna Syifa'a. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", Jurnal Pendidikan Islam "EL-TARBAWI", Volume 1, Nomor 1, 2018. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII Yogyakarta
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 8 Jakarta: Lentera Hati
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

- Sukardjo dan Komarudin, Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sutiyono, Agus. “Sketsa Pendidikan Humanis Religius”, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan “INSANIA”, Volume 14, Nomor 2, Mei-Agustus 2009, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
- Syari’ati, Ali. 1992. *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Tarpin, Laurentius. 2008. *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, Editor. Bambang Sugiharto Bandung: Jalasutra
- Tim Pustaka Ibnu Katsir. 2011. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir
- Yasin, As’ad dkk. 2008. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 8* Jakarta: Gema Insani